

SKRIPSI

PELAKSANAAN PENIMBANGAN DALAM JUAL BELI BUAH KELAPA SAWIT DI TINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM

**(Studi Kasus Penduduk Asli Di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir
Kabupaten Rokan Hulu)**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.I)



OLEH :

AHMAD SUPENDI
NIM. 10625003849

PROGRAM STUDI (S1)

JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2011

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya berbagai kasus kecurangan dalam pelaksanaan penimbangan. Kecurangan tersebut, para pedagang (toke) melakukan penimbangan tidak pernah pas, atau tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dan kebanyakan petani selama ini tidak setuju dengan cara menimbang seperti itu.

Penelitian ini bersifat lapangan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tinjauan ekonomi Islam dalam pelaksanaan penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Sumber data dalam penelitian meliputi data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu pedagang dan petani sawit, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa, dari pemuka masyarakat serta buku-buku dan informasi lainya yang mendukung untuk pembuatan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: Observasi penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna melihat secara dekat kenyataan yang terjadi di lapangan, yang nantinya dipergunakan sebagai data penjelas terhadap hasil wawancara dan angket. Wawancara dilakukan dengan pihak pedagang, pihak petani sawit kemudian menanyakan ke pihak-pihak lain sebagai tambahan informasi. Angket, merumuskan sejumlah pertanyaan yang dibuat agar dijawab oleh responden sehingga diperoleh data yang akurat. Studi Kepustakaan, Penulis menelaah buku-buku yang ada kaitanya dengan persoalan yang diteliti.

Kemudian data yang sudah ada dianalisa dengan menggunakan teori *Deskriptif analitik*, menganalisa data secara apa adanya dengan menggambarkan permasalahan, berdasarkan data yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit yang dilakukan oleh pembeli (toke), timbangannya masih goyang dan mereka langsung menghitung, sedangkan dalam ajaran agama Islam timbangan harus pas dan disunahkan untuk melebihkannya, dan bagi yang mengurangi timbangan maka diancam hukuman berat oleh Allah.

Demikian pula tanggapan petani kelapa sawit mengenai perihal kecurangan dalam timbangan cukup beragam, namun pada dasarnya kebanyakan petani kelapa sawit merasa cukup dirugikan, mereka tidak setuju dengan cara pedagang (toke) menimbang hasil panennya dengan cara seperti itu.

Pelaksanaan penimbangan buah kelapa sawit yang dilakukan oleh pedagang tersebut menurut penulis jual beli tetap sah, namun sistem penimbangan yang dilakukan menurut penulis belum sesuai dengan hukum Islam atau ekonomi Islam, karena dalam penimbangan terdapat kelebihan yang diambil dengan jalan bathil, dan kelebihan tersebut merupakan riba, dan riba hukumnya haram.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Pokok Permasalahan	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	11
 BAB II MENGENAL DESA PASIR UTAMA	
A. Geografis Desa Pasir Utama	13
B. Demografi Desa Pasir Utama.....	14
C. Pendidikan	16
D. Pencarian Penduduk	18
E. Adat Istiadat	21
 BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI DAN TIMBANGAN	
A. Jual beli	25
1. Pengertian Jual Beli	25
2. Dasar Hukum Jual Beli.....	26
3. Rukun Dan Syarat Jual Beli	28

4. Macam-Macam Jual Beli.....	33
5. Hikmah Jual Beli	37
B. Penimbangan	37
1. Pengertian Penimbangan	37
2. Dasar Hukum Menimbang Dalam Islam.....	38
3. Peraturan Yang Mengatur Tentang Timbangan	41
4. Perbuatan Yang Dilarang Menurut Undang-Undang	42
5. Ketentuan Pidana Menurut Undang-Undang	43

BAB IV PELAKSANAAN PENIMBANGAN DALAM JUAL BALI BUAH KELAPA SAWIT DI TINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM

A. Pelaksanaan Penimbangan Dalam Jual Beli Buah Kelapa Sawit di Desa Pasir Utama	45
B. Tinjauan Ekonomi Islam	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	65

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hukum Islam berlaku secara universal sesuai dengan perkembangan umat manusia, bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak segala kerusakan. Islam memberikan prioritas yang tinggi kepada akal manusia untuk menganalisa hukum-hukum syara', meneliti perkembangan dengan berpedoman pada nash-nash yang telah ada supaya hukum Islam bersifat elastis. Ekonomi Islam yang menjadi pedoman utama adalah petunjuk Allah berupa wahyu (Alqur'an), Al-Sunnah, Ijma', Qiyas dan Ijtihad serta ayat-ayat qauniyah yang beterbangan di jagad raya¹.

Sampai sejauh ini kita telah membahas proses penghapusan dasar penipuan dalam ekonomi sebagai salah satu kepentingan utama dalam sistem keadilan².

Pelanggaran nilai etika mungkin atau tidak menimbulkan kerugian seketika atau kerugian yang dapat dilihat oleh pihak-pihak yang melakukannya. Tetapi pelanggaran nilai etika biasanya akan melibatkan sedikit banyak kerugian bagi orang lain. Islam menganjurkan agar nilai etika dijunjung tinggi dalam kehidupan terutama dalam dunia perdagangan³.

Dengan demikian aspek ekonomi Islam ini diselesaikan secara tuntas, guna menghindari terjadinya pertikaian dan kejanggalan dalam kehidupan

¹ Akhmad Mudjahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hal:10.

² Muhammad Nejjatulloh Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 59.

³ *Ibid.*, h.57

sosial masyarakat sehingga dengan tuntutan syariat Islam tersebut, oleh karena itu aspek ekonomi secara Islami sangat penting bagi kelangsungan kehidupan sehari-hari, karena ekonomi Islam tidak hanya mementingkan kepentingan dunia saja, melainkan memikirkan kepentingan akhirat.

Kejujuran dan kebenaran merupakan nilai yang terpenting, sehubungan dengan hal tersebut, penipuan, sikap eksploitasi orang lain yang tidak bersalah dan orang yang jahil atau membuat pernyataan palsu merupakan perbuatan yang dilarang⁴.

Kezaliman bermaksud meletakkan suatu perkara (benda) ditempat yang bukan sebenarnya. Dan sebaliknya, keadilan bermaksud meletakkan suatu perkara (benda) di tempat yang sebenarnya. Definisi yang penting ini selanjutnya membantuk sifat yang luas dan positif tentang ide keadilan dalam Islam⁵.

Salahsatu kegiatan ekonomi yang diatur dalam Islam adalah perniagaan atau jual beli. Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-Ba'I*, *al-Tijarah* dan *al-Mubadalah*⁶.

Dalam jual beli hendaknya disertai rasa jujur sehingga ada nilai manfaatnya. Apabila penjual dan pembeli saling tipu menipu atau

⁴ *Ibid.*, h.58

⁵ *Ibid.*, h.43

⁶ Hedi Suhendi, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 67.

merahasiakan tentang apa yang seharusnya dikatakan maka tidak ada nilai manfaat.⁷

Islam sangat menghargai sikap kejujuran dan melarang sikap khianat. oleh sebab itu, seorang muslim yang menjadi pelaku bisnis hendaknya taat pada janji dan amanat. Dilarang berkhianat pada siapapun, apalagi kepada mitra bisnis termasuk pelanggan atau konsumen.

Islam juga melarang manusia melakukan kebohongan, termasuk kebohongan dalam berbisnis. Peringatan ini sangat aktual, jika kita melihat berbagai kebohongan dalam praktek bisnis dalam keseharian.

Selanjutnya Allah SWT mengingatkan kecenderungan terjadinya kecurangan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk masyarakat dunia usaha. Tuhan mengingatkan sikap ini dengan kebiasaan buruk manusia untuk meminta haknya tetapi terbiasa mengurangi hak orang lain.

Cerita mengenai konsumen atau pembeli yang merasa tertipu, bukan hal baru lagi. Sering terungkap barang yang dibeli tidak sesuai dengan barang yang ditawarkan atau diiklankan. Atau ukuran barang tidak sesuai dengan yang disebutkan atau yang disepakati. Lebih sering lagi timbangan yang tidak sesuai dengan berat barang yang dibayar. Kalau kita cermat dan sedikit mau repot, kita dapat mencoba memeriksa kembali berat kemasan barang misalnya berat gula atau beras yang kita beli. Kemungkinan berat yang berlabel 1 kg hanya berisi 0,9 kg, atau yang berlabel 20 kg hanya berbobot 19,5 kg.

⁷ Ahmad Mudjab Mahallf, Ahmad Rodh Hasbulloh, *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih*, (Jakarta: Kencana, 2004), Edisi Pertama, h. 97.

Kita juga sering menyaksikan atau mungkin mengalami rasa tidak puas karena pelayanan pada kita sebagai konsumen tidak seperti yang kita harapkan.

Prilaku berdagang, atau berbisnis, ataupun berusaha seperti yang digambarkan di atas bukan saja terjadi antara penjual dan pembeli, namun dapat terjadi antara penjual dengan penjual, atau jika ingin lebih luas lagi antara produsen dengan produsen⁸.

Dalam surat Al-Baqoroh ayat 25 dikatakan bahwa, kelak para penghuni surga ketika memakan buah buahan surga akan mengatakan bahwa *“mereka di dunia juga pernah mencicipi buah buahan yang serupa”*. Ini menunjukkan bahwa pedagang yang jujur pun, satu diantara yang akan masuk di surga, tidak hanya akan mendapatkan pahala akhirat tapi bahkan kenikmatan dunia⁹.

Di Desa Pasir Utama, sebagian besar pekerjaan penduduknya sebagai petani, khususnya petani kelapa sawit. Dalam pelaksanaan jual beli buah kelapa sawit di Desa Pasir Utama, pedagang (*toke*) dalam melakukan transaksi jual beli menggunakan timbangan.

⁸ Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islami*, (Jakarta: Graanda Pers, 2007), Cet- 1, h. 65-66.

⁹ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Edisi pertama Cet ke- 1, h. 137.

Timbangan diambil dari kata imbang yang artinya banding.¹⁰

Timbangan yang berarti imbang sama berat. Timbangan berarti alat timbang yaitu alat untuk menentukan apakah benda sudah sama berat yang dijadikan standar ukuran atau belum.

Islam sebagai agama yang universal telah melakukan penekanan bahwa pentingnya faedah memberikan perniagaan Islam dengan perniagaan non Islam yang berhubungan dengan nilai-nilai moral sebagai pelaku ekonomi. Dan diantaranya yang diwajibkan oleh Allah dalam jual-beli adalah memenuhi takaran dan timbangan secara adil¹¹.

Didalam Al-Qur'an juga Allah dengan jelas dan tegas mengancam orang yang curang dalam timbangan, Surat Al-Muthafifin ayat 1-3 yang berbunyi:

﴿مَنْ يَمْدُدُّ بِالسَّانِئِ خِلَافَ عِلْمِهِ إِذَا وَقَفَ بِهِ فَأَعْتَدَ لَهُ عَذَابَهُ عَنِ الثَّقَلِ ۗ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ تَارِكُونَ لِيَفِ السَّانِئِ وَأَعْتَدَ لَهُ عَذَابَهُ عَنِ الثَّقَلِ ۗ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ تَارِكُونَ لِيَفِ السَّانِئِ وَأَعْتَدَ لَهُ عَذَابَهُ عَنِ الثَّقَلِ ۗ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ تَارِكُونَ لِيَفِ السَّانِئِ وَأَعْتَدَ لَهُ عَذَابَهُ عَنِ الثَّقَلِ ۗ﴾

Artinya: "Celakalah bagi orang yang curang, (yaitu) mereka yang apabila menerima takaran atas orang lain, mereka minta dipenuhi, dan

¹⁰ Peter Salim- Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Moderen English, Pers, 1991), Cet ke-1, h.1614

¹¹ Yusuf Qardhowi, *Peran Nilai Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Pers) h. 314

apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, maka mengurangi”¹².

Adapun yang menjadi permasalahan dalam praktek penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit di Desa Pasir Utama adalah cara pembeli (*toke*) dalam pelaksanaan timbangan tersebut, cara menimbanginya tidak pas berdasarkan keterangan salah seorang petani (konsumen) sebagai berikut :

”Para pembeli (*toke*) itu sudah menyediakan timbangan seberat 110kg dan dengan sebuah keranjang, mereka memasukan buah kelapa sawit kedalam keranjang untuk melakukan proses penimbangan, dan sekali timbang itu dihitung 100kg, dengan dipotong 10kg untuk keranjang. Sedangkan dalam proses penimbangan kilo tersebut masih goyang dan rata-rata masih di atas dan kami perkirakan selisih sekitar 3 (tiga) kg, dan bila kilo tersebut goyang kebawah sedikit saja, mereka secara otomatis menambahkan satu tandan buah kelapa sawit berukuran kecil kira-kira seberat 7-10 kg per tandanya, sedangkan yang kami ketahui didalam Islam timbangan itu seperti timbangan emas yaitu pas dalam artian seimbang”¹³.

“Suatu ketika Saya (petani kelapa sawit) mempunyai kesempatan mencoba iseng menimbang sendiri hasil panenya dengan tujuan memastikan berapa hasil panenanya sebelum dijual ke pembeli (*toke*), karna Saya sedikit ragu dengan cara menimbanginya dan timbangan yang disediakan, kata petani tersebut. Setelah ditimbang oleh pembeli (*toke*), ternyata hasil timbangan yang dilakukan oleh pembeli selisih lebih sedikit dengan hasil timbangannya sendiri. Secara kasat mata timbangan tersebut pas/akurat sesuai dengan standar timbangan pada umumnya. Mungkin kecurangan yang dilakukan pedagang (*toke*) adalah mengolah timbangan tersebut”¹⁴.

“Pembeli (*toke*) mempunyai beberapa orang yang membantu dalam proses penimbangan, namun para tukang timbang cara menimbanginya cepat dan sangat terburu-buru tidak seperti menimbang barang pada umumnya. Dan si penimbang berpatokan kalau kira-kira beratnya kurang dari 110kg mereka otomatis menambah satu janjang buah sawit, dan bila beratnya lebih dari 110kg mereka diam-diam saja tanpa menghiraukan dan terus menimbang lagi. Dan mungkin kecurangannya lagi terletak pada kranjang, berat timbangannya 110kg

¹² Mohd. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet. Ke- III, hal.121.

¹³ Tutuk, 53 th, Petani (konsumen), Pasir Utama, tanggal 5 Maret 2010.

¹⁴ Ghofururrohim, 30 th, Petani (konsumen), Pasir Utama, tanggal 13 Agustus 2010.

maka dihitung 100kg dengan asumsi 10kg di potong berat keranjang, padahal kalau ditimbang berat keranjang tersebut beratnya kurang dari 10kg, paling sekitar 7-8 kg”¹⁵.

Dari kasus di atas tersebut terdapat dugaan kecurangan dalam timbangan, maka oleh sebab itu berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti dalam bentuk karya-karya ilmiah selanjutnya.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dan agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya pebatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini difokuskan kepada kejujuran pedagang dalam pelaksanaan penimbangan atas jual beli buah kelapa sawit.

C. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ditemukan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit di Desa Pasir Utama?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap pelaksanaan penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit tersebut?
3. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap praktek pelaksanaan timbangan dalam jual beli buah kelapa sawit tersebut?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁵ Suwarsih, 49 th, Petani (konsumen), Pasir Utama, tanggal 15 Agustus 2010.

- a. Untuk mengetahui bagaimana prosedur penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit di Desa Pasir Utama.
- b. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap sistem penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit.
- c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap persoalan tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan:

- a. Sebagai teguran dan penjelasan informasi kepada pihak terkait dalam bidang perdagangan atau jual beli kelapa sawit khususnya.
- b. Sebagai bahan rujukan dan pengembangan pengetahuan penulis terutama.
- c. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Lokasi Penelitian.

a. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research)

b. Lokasi penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu. Karena masalah yang diteliti sesuai dengan bidang Ilmu yang peneliti pelajari dan masalah yang diteliti ada di tempat tersebut.

2 Subjek dan Objek Penelitian.

- a. Subjek penelitian adalah seluruh petani dan pedagang buah kelapa sawit.
- b. Objek penelitian adalah pelaksanaan penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit.

3 Populasi dan Sample.

Populasi penelitian ini yang menjadi subjek adalah beberapa petani kelapa sawit dan pedagang (*toke*) setempat yang terlibat dalam pelaksanaan penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit. Yang jumlahnya tidak diketahui, karena jumlahnya tidak diketahui berapa jumlah petani kelapa sawit, maka sample dalam penelitian ini ditetapkan 35 (tiga puluh lima) dengan rincian 30 orang untuk yang menjual atau (petani), dan 5 (lima) orang sebagai pembeli (*toke*), dengan sistem acak (*random sampling*). Serta dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*, dimana penulis hanya memilih responden yang terdekat dan berhasil ditemui pada waktu dan tempat yang tidak ditentukan.

4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan pihak pedagang dan petani kelapa sawit.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa, dari pemuka-pemuka masyarakat serta buku-buku dan informasi lainnya yang mendukung untuk pembuatan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna melihat secara dekat prakterk yang terjadi, yang dipergunakan sebagai data penjelas terhadap hasil wawancara dan angket.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan pihak pedagang, pihak petani kelapa sawit kemudian menanyakan kepada pihak-pihak lain sebagai tambahan informasi.

c. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer yaitu segala data, fakta dan keterangan yang berlaku. Penulis merumuskan sejumlah pertanyaan yang dibuat agar dijawab oleh responden sehingga diperoleh data yang akurat.

d. Studi Kepustakaan

Penulis menelaah buku-buku yang ada kaitanya dengan persoalan yang diteliti.

6. Analisa Data

Penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif yaitu hasil penelitian beserta analisisnya diuraian dalam suatu tulisan ilmiah yang berbentuk narasi,

kemudian dari analisis yang telah dilakukan kemudian diambil suatu kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan bagi pembaca dalam menganalisa dan memahami hasil penulisan ini maka penulis membuat suatu system penulisan yang di bagi atas beberapa bab sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : MENGENAL DESA PASIR UTAMA

Pada bab ini diuraikan mengenai tinjauan umum lokasi penelitian yang terdiri dari: Geografis Desa Pasir Utama, demografis desa Pasir Utama, pendidikan, pencaharian penduduk, dan adat istiadat.

BAB III : TINJAUAN TENTANG JUAL BELI DAN TIMBANGAN

Pada bab ini membahas tentang tinjauan umum tentang jual beli dan timbangan yang terdiri dari: Pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam-macam jual beli, hikmah jual beli, pengertian penimbangan, dasar hukum menimbang dalam Islam, peraturan yang mengatur tentang timbangan, perbuatan yang dilarang menurut Undang-Undang, ketentuan pidana menurut Undang-Undang.

**BAB IV : PELAKSANAAN PENIMBANGAN DALAM JUAL BALI BUAH
KELAPA SAWIT DI TINJAU MENURUT EKONOMI
ISLAM**

Pada bab ini penulis menguraikan tentang analisa, yaitu bagai mana pelaksanaan penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit di Desa Pasir Utama, dan bagaimana tinjauan menurut ekonomi Islam terhadap permasalahan tersebut.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian serta saran-saran yang diperlukan dimasa yang akan datang.

BAB II

MENGENAL DESA PASIR UTAMA

A. Geografi Desa Pasir Utama

Desa Pasir Utama salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Mengenai asal usul nama Desa Pasir Utama, dahulunya Desa ini terbentuk atas dasar program transmigrasi dari pemerintah yang berkuasa pada saat sekitar tahun 1980an. Jadi mengenai nama desa sudah ditentukan oleh pemerintah pada sa'at itu¹. Desa Pasir Utama terdiri dari 6 (enam) RW dan 32 (tiga puluh dua) RT. Desa ini jaraknya dari pusat kecamatan 13 KM, dan dari pusat Pemerintahan Kabupaten 17 KM. Sedangkan dari pusat Pemerintahan Propinsi 215 KM.

Desa Pasir Utama mempunyai luas wilayah 3.150 Ha. Terdiri dari daratan rendah dan perbukitan. Desa Pasir Utama dipenuhi oleh kebun kelapa sawit dan juga kebun karet yang merupakan mata pencaharian penduduk. Adapun batas-batas Desa Pasir Utama dengan desa yang lain adalah:

1. Sebelah Utara Desa Pasir Utama berbatasan dengan Kecamatan Rambah.
2. Sebelah Selatan Desa Pasir Utama berbatasan dengan RTU/Rambah (tanah pemda).
3. Sebelah Barat Desa Pasir Utama berbatasan dengan Desa Pasir Jaya.
4. Sebelah Timur Desa Pasir Utama berbatasan dengan Desa Rambah.²

¹ Karno, (52 th), Kepala Dusun Suka Dana, *wawancara* Pasir Utama, tanggal, 17 November 2010

² Arsip Desa Pasir Utama. April 2010

B. Demografi Desa Pasir Utama

Desa Pasir Utama terlihat mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya diketahui baik dari jumlah penduduk, pendidikan, agama, suku, dan lainnya. Dari kemajuan tersebut dapat diketahui menurut data statistik bulan April 2010 tercatat jumlah penduduk Desa Pasir Utama berjumlah 3979 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 1

**JUMLAH PENDUDUK DESA PASIR UTAMA
MENURUT JENIS KELAMIN**

NO	JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PRESE NTSE
1	LAKI-LAKI	1871	47%
2	PEREMPUAN	2108	53%
	JUMLAH	3979	100%

Sumber Data : Kantor Kepala desa Pasir Utama. April Tahun 2010

Melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar yaitu 1871 jiwa (47%), dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 2108 jiwa (53%). Dengan demikian dapat diketahui masyarakat Desa Pasir Utama perbandingan antara penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sangat berbeda selisih sekitar 237 jiwa(6%).

Penduduk Desa Pasir Utama dengan jumlah penduduk 3979 jiwa terdiri dari berbagai suku yaitu: Suku jawa, suku batak, suku sunda, suku melayu. Adapun suku yang pertama kali mendiami atau menempati Desa itu adalah suku tempatan atau asli.

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK DESA PASIR UTAMA
MENURUT KELOMPOK UMUR

NO	KELOMPOK UMUR	FREKUENSI	PRESENTASE
1	0 – 4 Tahun	560	14,07%
2	5 – 9 Tahun	305	7,66%
3	10 – 14 Tahun	359	9,02%
4	15 – 19 Tahun	401	10,07%
5	20 – 24 Tahun	324	8,14%
6	25 – 29 Tahun	316	7,94%
7	30 – 34 Tahun	320	8,04%
8	35 – 39 Tahun	260	6,53%
9	40 – 44 Tahun	275	6,91%
10	45 – 49 Tahun	272	6,83%
11	50 – 54 Tahun	255	6,40%
12	55 – 59 Tahun	306	7,69%
13	60 Keatas	26	0,65%
	JUMLAH	3979	100%

Sumber Data : Kantor Kepala desa Pasir Utama. April 2010

Bisa kita lihat di tabel di atas dari segi umur dapat dijelaskan bahwa kelompok umur dari 0 sampai 4 tahun adalah sebanyak 560 jiwa (14,07%), umur 5 sampai 9 tahun adalah sebanyak 305 jiwa (7,66%), umur 10 sampai 14 tahun adalah sebanyak 359 jiwa (9,02%), umur 15 sampai 19 tahun adalah sebanyak 401 jiwa (10,07%), umur dari 20 sampai 24 tahun adalah sebanyak

324 jiwa (8,14), umur 25 sampai 29 tahun adalah sebanyak 316 jiwa (7,94%), umur 30 sampai 34 tahun adalah sebanyak 320 jiwa (8,04%), umur 35 sampai 39 tahun adalah sebanyak 260 jiwa (6,53%), umur 40 sampai 44 tahun adalah sebanyak 275 jiwa (6,91%), umur 45 sampai 49 tahun adalah sebanyak 272 jiwa (6,83%), umur 50 sampai 54 tahun adalah sebanyak 255 jiwa (6,40%), umur 55 sampai 59 tahun adalah sebanyak 306 jiwa (7,69%), umur 60 keatas adalah sebanyak 26 jiwa (0,65%). dengan demikian dapat diketahui jumlah kelompok umur yang banyak yaitu umur 0 tahun sampai 4 tahun.

C. Pendidikan

Pendidikan mempunyai makna sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. di Desa Pasir Utama terdapat beberapa sarana dan prasarana pendidikan, dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 3
JUMLAH SEKOLAH DI DESA PASIR UTAMA

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH
1	Play Group (paut)	3
2	TK	1
3	SD	2
4	MDA	3
5	Tsanawiyah	1
6	Pondok Pesantren	1
	JUMLAH	11

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Pasir Utama. April 2010

Sarana pendidikan di Desa Pasir Utama saat sekarang ini sudah mulai membaik dengan 3 (tiga) sebuah taman play group (Paut), 1 (satu) buah taman kanak-kanak (TK), 2 (dua) buah sekolah dasar (SD), 3 (tiga) buah madrasah diniyah awaliyah (MDA), 1 (satu) buah madrasah tsanawiyah (MTS), dan 1 (satu) buah pondok pesantren.

TABEL 4

JUMLAH UMAT BERAGAMA DI DESA PASIR UTAMA

NO	KELOMPOK AGAMA	FREKUENSI	PRESENTASE
1	Islam	3756	94,39%
2	Kristen Protestan	152	3,82%
3	Kristen Katolik	71	1,78%
	Jumlah	3979	100%

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Pasir Utama. Tahun 2010

Adapun jumlah penduduk menurut agama di Desa Pasir Utama yaitu 3756 jiwa (94,39) beragama Islam, 152 jiwa (3,82%) beragama Kristen Protestan, 71 jiwa (1,78%) beragama Kristen Katolik. Dari jumlah yang telah ditulis di atas, penduduk Desa Pasir Utama, mayoritas mereka beragama Islam.

Begitu juga dengan sarana tempat ibadah, Agama Islam memiliki tempat sarana ibadah yang boleh dikatakan memadai, terlihat dari tabel berikut ini :

TABEL 5
SARANA IBADAH YANG TERDAPAT DI DESA PASIR
UTAMA

NO	SARANA KEAGAMAN	JUMLAH
1	MASJID	6
2	MUSHOLA	18
3	GEREJA	1
4	GEREJA KATOLIK	1
	JUMLAH	26

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Pasir Utama Tahun 2010

Apabila dilihat dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa masyarakat yang beragama Islam yang dominan jumlah saarana tempat Ibadahnya dan umat Kristen dan Katolik pada urutan kedua.

Sarana tempat Ibadah merupakan suatu gambaran dan perhatian umat beragama terutama umat Islam. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari mereka mencari rizki yang halal bagi keluarga mereka, dan ini terlihat dari beberapa macam bentuk pekerjaan mereka.

D. Pencaharian Penduduk

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Pasir Utama melakukan berbagai macam usaha untuk kebutuhan hidup keluarga mereka seperti petani, sopir, buruh perkebunan, pegawai dan sebagainya. Dan untuk lebih jelasnya pekerjaan penduduk Desa Pasir Utama dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL 6
PEKERJAAN PENDUDUK DI DESA PASIR UTAMA

NO	PEKERJAAN	FREKUENSI	PRESENTASE
1	Petani	2105	52,90%
2	Sopir	21	0,52%
3	Guru Swasta	7	0,17%
4	PNS	34	0,85%
5	Bidan Swasta	2	0,05%
6	Dokter Swasta	2	0,05%
7	TNI	1	0,02%
8	Polri	3	0,07%
9	Yang tidak Jelas	270	6,78%
10	Yang tidak bekerja	1535	38,57%
	JUMLAH	3979	100%

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Pasir Utama. Tahun 2010

Untuk memberi gambaran yang lebih rinci tentang pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat Desa Pasir Utama dapat dilihat dari uraian sebagai berikut :

1. Bertani

Penduduk Desa Pasir Utama yang pekerjaan bertani sebanyak 2105 jiwa (52,90%), potensi pertanian di Desa Pasir Utama sebenarnya cukup memadai dan jenis pertanian yang dimiliki dan digeluti oleh

masyarakat Desa Pasir Utama yaitu : Kebun sawit, kebun karet, dan tanaman palawija seperti cabai, kacang, pisang dan lain sebagainya.

2. Sopir

Penduduk Desa Pasir Utama yang pekerjaan sopir sebanyak 21 jiwa (0,52%).

3. Guru Swasta

Penduduk Desa Pasir Utama yang menjadi Guru Swasta sejumlah 7 jiwa (0,17%).

4. PNS

Penduduk Desa Pasir Utama yang menjadi PNS sejumlah 34 jiwa (0,85%). Baik yang bekerja sebagai guru maupun bekerja di instansi pemerintah.

5. Bidan Swasta

Penduduk Desa Pasir Utama yang menjadi Bidan Swasta sejumlah 2 jiwa (0,05%).

6. TNI

Penduduk Desa Pasir Utama yang menjadi TNI sejumlah 1 jiwa (0,02%).

7. Polri

Penduduk Desa Pasir Utama yang menjadi Polri sejumlah 3 jiwa (0,07%).

8. Yang tidak Jelas

Penduduk Desa Pasir Utama yang Yang tidak jelas pekerjaannya sejumlah 270 jiwa (6,78%). Yang tidak jelas disini maksudnya adalah, penduduk yang bisa disebut pekerjaannya tidak jelas atau bisa dikatakan pekerja serabutan, mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap.

9. Yang Tidak Bekerja

Penduduk Desa Pasir Utama yang tidak bekerja sejumlah 1535 jiwa (38,57%). Yang belum bekerja disini maksudnya adalah yang masih tahap pendidikan, lanjut usia (manula), pengangguran dan juga anak-anak.

Demikianlah gambaran secara umum mata pencaharian masyarakat Desa pasir Utama secara umum.

E. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah merupakan salahsatu ciri dari setiap masyarakat dimanapun dia beradadan diantara satu daerah dengan daerah yang lain memiliki adat yang berbeda juga, hal ini dipengaruhi oleh keadaan alam semesta dan lingkungan tempat tinggal mereka dan mereka bergaul.

Menurut bahasa, adat berarti aturan, perbuatan dan sebagainya, disamping sebagaisuatu yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu mereka terapkan.³

³ W.J.S Poerwadarnit, *Kamus Umum Bahasa Indoneesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1976), hal. 156.

Dengan pengertian di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan mengenai adat adalah suatu bentuk kebiasaan pada suatu daerah yang senantiasa diikuti oleh daerah lain atau masyarakat disa'at itu dan masyarakat sesudahnya.

Dari uraian di atas memberi pemahaman bahwa adat istiadat merupakan hal yang sangat penting sekali, bahwa di Indonesia adat istiadat sering dijadikan perundang undangan setempat. Demikian urgensinya masalah adat, sehingga banyak sangsi-sangsi yang diterapkan bagi pelanggarnya.

Demikian halnya di Desa Pasir Utama yang mempunyai adat istiadat mungkin sama dan mungkin ada persamaan dengan daerah lainnya. Di antara adat istiadat yang menonjol adalah:

1. Marhaban

Marhaban ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyambut atau sebagai ucapan selamat atas kelahiran seorang bayi, baik laki-laki maupun perempuan, kegiatan marhaban ini hanya dilakukan setelah bayi berumur seminggu atau dua minggu.

2. Pesta Khitan (sunat Rasul)

Sunat Rasul atau khitan dilakukan pada anak yang biasanya berumur 7 (tujuh) tahun atau lebih, anak yang akan dikhitan atau disunat sang anak biasanya dirayakan dan dihiasi dengan berpakaian seperti ulama atau yang lainnya, dan dirayakan seperti halnya berpesta. Namun

ada sebagian masyarakat yang tidak melakukan adat istiadat tersebut, sesuai kemampuan financial masing-masing.

3. Acara Kematian

- a. Masyarakat bersama-sama menyiapkan perihal tentang acapa pemakaman jenazah.
- b. Menyepuluh hari dan empat puluh hari.
- c. Seratus hari dan selanjutnya sampai ke seribu hari nya kematian.

4. Pesta Perkawinan

Pesta perkawinan sering dilakukan oleh setiap orang, akan tetapi lain daerah lain pula tatacara adat mereka tentang pesta perkawinan. Adapun pesta perkawinan yang terjadi di Desa Pasir Utama beragam, karna di Desa tersebut terdiri dari bermacam-macam suku. dalam mengadakan pesta perkawinan masyarakat biasanya mengikuti adat dan suku mereka masing-masing.

5. Menyambut Puasa

Dalam menyambut bulan puasa Ramadhan disini masyarakat Desa Pasir Utama pengajian akhirussanah yang biasanya didatangkan penceramah kondang disekitar daerah tersebut. Selain itu masyarakat juga melakukan megengan (sukuran) yang dilakukan bersama-sama di Masjid, Mishola dan antara rumah ke rumah⁴.

Selain itu diadakanya Perlombaan sebagai tanda penutupan akhirusannah untuk murid Madrasah Diniah Ibtidaiyah (MDA).

⁴ Arsip Desa Pasir Utama. April 2010

Selain yang tertulis diatas, masih banyak adat istiadat yang berlaku atau berkembang di Desa Pasir Utama dan masih berlaku hingga sekarang ini.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI DAN TIMBANGAN

A. Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli dalam istilah fiqih disebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti dan menakar sesuatu dengan sesuatu yang lain¹. Kata *alba'u* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawanya, yaitu kata *assira'u* (beli). Dengan demikian kata *Al-Bai'u* berarti kata jual dan sekaligus juga berarti kata beli².

Jual beli secara bahasa artinya memindahkan hak milik terhadap benda dengan akad saling mengganti³. Jual beli adalah tukar menukar satu harta dengan harta yang lain melalui jalan suka sama suka.

Pada masyarakat primitif, jual beli biasanya dilakukan dengan tukar menukar barang (harta), tidak dengan uang pada masyarakat pada umumnya. Mereka umpamanya, menukarkan rotan (hasil hutan) dengan pakaian, garam dan sebagainya yang menjadi keperluan pokok mereka sehari-hari⁴.

Dari beberapa definisi di atas dapat difahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai

¹ Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 111

² M Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004) edisi 1, cet ke 2, h.113

³ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqih Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: AMZAH), h. 23

⁴ M Ali Hasan, *Op.,cit*, h. 115

nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah ditetapkan syara' dan disepakati.⁵

Aspek yang terpenting dalam berekonomi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah menyangkut masalah jual beli, mengenai jual beli itu sendiri pengertiannya adalah tukar menukar satu harta dengan harta yang lainnya melalui jalan suka sama suka. Atau pertukaran harta atas dasar saling rela, yaitu memindahkan hak milik kepada seseorang dengan ganti rugi yang dapat dibenarkan⁶.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna, kesempurnaan sebagai ajaran kerohanian telah dibuktikan dengan seperangkat aturan-aturan untuk mengatur kehidupan, termasuk didalamnya menciptakan hubungan ekonomi dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Islam mebenarkan adanya jual beli, dasar hukum jual beli adalah Al-Qur'an, Sunnah Rosul dan Ijma' dan qias.

Landasan Al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 275 :



⁵ Hedi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 69

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*. Alih bahasa Oleh Mohd. Thalib, (Bandung: PT al-ma'ruf, 1998), Jilid 12, cet Ke-1, h. 47-48

Artinya: “Dan Allah SWT menghalalkan jual beli dan mengharomkan riba”⁷.

Ulama telah bersepakat bahwa jual-beli di perbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai⁸.

Para ulama fiqih mengambil suatu kesimpulan, bahwa jual beli itu hukumnya mubah (boleh), namun Menurut imam asy-syatibi (ahli fikih madzhab Imam Maliki) hukumnya bisa berubah menjadi wajib dalam situasi tertentu. Sebagai contoh dikemukakannya, bila suatu waktu terjadi suatu *ihtikar*, yaitu penimbunan barang, sehingga persediaan atau stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik. Apabila terjadi praktek semacam itu maka pemerintah boleh memaksa para pedagang menjual barang-barang sesuai dengan harga pasar sebelum terjadi pelonjakan harga barang itu⁹.

Mengenai hak dan kewajiban yang akan dihubungkan hanyalah hukum Islam dan hukum barat. Dalam sistem hukum Islam kewajiban lebih diutamakan dari hak, sedang dalam hukum barat hak didahulukan dari kewajiban¹⁰.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1998), cet 1. h. 58

⁸ Rachmat Syafe'I, *Fiqih Muamalah*, (Bandung : Pustaka Setia 2001), h. 75

⁹ M Ali Hasan, *Op.,cit*, h. 117

¹⁰ Muhammad Daud Ali, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2002) edisi-6 cet ke- 10, h. 200

Berdasarkan beberapa sandaraan sebagai dasar hukum yang telah disebutkan diatas membawa kita dalam suatu kesimpulan bahwa jual beli adalah suatu yang disyariatkan dalam Islam. Maka secara pasti dalam praktek ia tetap dibenarkan dengan memperhatikan persyaratan yang terdapat dalam jual beli itu sendiri.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun dan syarat jual beli adalah merupakan suatu kepastian. Tanpa adanya rukun dan syarat tentulah tidak akan terlaksana menurut hukum, karena rukun dan syarat tidak bisa dikesampingkan dari suatu perbuatan dan juga termasuk bagian dari perbuatan tersebut.

Jual beli adalah merupakan suatu akad, dan dipandang sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat jual beli¹¹. Dalam menentukan rukun jual beli, terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu *ijab* (ungkapan pembeli dari pembeli) dan *qabul* (ungkapan menjual dan penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*rida/tara'dhi*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli¹².

Akan tetapi, jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat, yaitu:¹³

¹¹ M.Ali Hasan, *Op.cit.*, h.118

¹² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,2007), h. 115.

¹³ *Ibid*

1. Ada orang yang berakad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli).
2. Ada *sighad* (lafal ijab dan qabul).
3. Ada barang yang dibeli.
4. Ada nilai tukar pengganti barang.

Menurut ulama Hanafiyah, orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termasuk kedalam syarat-syarat jual beli, bukan rukun jual beli.

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama di atas adalah sebagai berikut:¹⁴

1. *Syarat orang yang berakad*

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

- a. *Berakal*. Oleh sebab itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila, hukumnya tidak sah. Adapun anak kecil yang *mumayyiz*, menurut ulama Hanafiyah, apabila akad yang dilakukan membawa keuntungan bagi dirinya, seperti menerima hibah, wasiat, dan sedekah, maka akadnya sah.
- b. Yang melakukan akad itu orang yang berbeda. Artinya, seorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus pembeli.

¹⁴ *Ibid.*, h.115-119

2. *Syarat yang terkait dengan ijab qabul*

Menurut mereka *ijab* dan *qabul* perlu diungkapkan secara jelas dalam transaksi-transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli, akad sewa menyewa, dan akad nikah. Terhadap transaksi yang sifatnya mengikat salah satu pihak, seperti wasiat, hibah, dan waqaf, tidak perlu *qabul*, karena akad seperti itu cukup dengan *ijab* saja.

Apabila *ijab* telah diucapkan dalam akad jual beli, maka kepemilikan barang atau uang telah berpindah tangan dari pemilik semula. Yaitu barang yang dibeli oleh seorang pembeli telah menjadi pemilik si pembeli dan sebaliknya.

Untuk itu, para ulama fiqih mengemukakan bahwa syarat *ijab* dan *qabul* itu adalah sebagai berikut¹⁵:

- a. Orang yang mengucapkan telah baligh dan berakal, menurut jumhur ulama, atau telah berakal, menurut ulama Hanafiyah. sesuai dengan perbedaan mereka dalam syarat-syarat orang yang melakukan akad yang disebutkan di atas.
- b. *Qabul* sesuai dengan *ijab*.
- c. *Ijab* dan *qabul* itu dilakukan dalam satu majelis. Artinya, kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama. Ulama Hanafiyah dan Malikiyah mengatakan bahwa antara *ijab* dan *qabul* bisa saja

¹⁵ Nasrun Haroen , *Op.,cit*, h 116

diantarai oleh waktu, yang diperkirakan bahwa pihak pembeli sempat untuk berpikir. Namun, ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa jarak antara *ijab* dan *qabul* tidak terlalu lama, yang dapat menimbulkan dugaan bahwa objek pembicaraan telah berubah.

Di zaman moderen perwujudan *ijab* dan *qabul* tidak lagi diucapkan, tetapi dilakukan dengan sikap mengambil barang dan membayar uang dari pembeli, serta menerima uang dan menyerahkan barang oleh penjual, tanpa ucapan apapun. Misalnya, jual beli yang berlangsung dipasar swalayan. Dalam fiqih Islam, jual beli seperti ini disebut dengan *ba'i al-mu'athah*. Jumhur ulama berpendapat bahwa jual beli seperti kebiasaan suatu masyarakat disuatu negeri. Karena hal itu telah menunjukkan unsur ridha dari kedua belah pihak.

3. *Syarat barang yang dijualbelikan*

- a. Barang itu ada, atau tidak ada ditempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupanya untuk mengadakan barang itu.
- b. Dapat bermanfaat dan dapat dimanfaatkan bagi manusia. Oleh sebab itu bangkai, khamer dan darah, tidak sah menjadi objek jual beli, karena dalam pandangan syara' benda-benda seperti itu tidak bermanfaat bagi Muslim.
- c. Milik seseorang. Barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang tidak boleh diperjualbelikan.

- d. Boleh diserahkan saat akad berlangsung, atau pada waktu yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.

4. *Syarat-syarat nilai tukar*

Terkait dengan masalah nilai tukar ini, para ulama fiqih membedakan *at-tsaman* dengan *as-si'r*. Menurut mereka, *at-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan *as-si'r* adalah modal yang seharusnya diterima para pedagang sebelum diterima oleh konsumen.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa antara harga untuk sesama pedagang dengan harga untuk pembeli harus dibedakan, dalam praktek seperti ini seperti yang terjadi pada toko grosir yang melayani pembelian eceran dan skala besar.

Syarat-syarat *at-tsaman* sebagai berikut¹⁶:

- a. Harga yang disepakati oleh kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya.
- b. Boleh diserahkan pada waktu akad, apabila harga barang itu diserahkan kemudian (berhutang), maka waktu pembayarannya harus jelas.
- c. Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang, maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara'.

¹⁶ *Ibid*, h. 119

4. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.¹⁷

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat diketahui:

1. Jual beli benda yang kelihatan.

Pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.

2. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji.

adalah jual beli salam (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam pada awalnya meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya adalah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

3. Jual beli benda yang tidak ada.

Adalah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang

¹⁷ Hendi suhendi *Op.,cit.* h. 75

tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak¹⁸.

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara dan dengan perbuatan¹⁹.

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan kebanyakan orang. Sedangkan bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan Kabul, seperti seorang yang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayaran kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa sighat ijab kabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian syafi'iyah tentu hal itu dilarang sebab ijab kabul sebagai rukun jual beli. Tetapi sebagian Syafi'iyah lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa ijab qabul terlebih dahulu.

Selain pembelian di atas, jual beli ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang, jual beli yang dilarang juga ada yang batal ada pula yang terlarang tapi sah.

¹⁸ *Ibid.* h.75-77

¹⁹ *ibid*

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:²⁰

1. Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar.
2. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dan betina agar dapat memperoleh keturunan.

Jual beli ini haram hukumnya karena Rasulullah Saw bersabda:

هَي ، اَللّٰهُ ص م

Artinya : “ Dari ibnu Umar r.a berkata: Rasulullah saw. Telah melarang menjual mani binatang”

3. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak.
4. Jual beli dengan *muhaqallah*. Baqalah berarti tanah, sawah, dan kebun. Maksud muhaqallah disini adalah menjual tanam-tanaman yang masih diladang atau di sawah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba didalamnya.
5. Jual beli dengan *mukhadarah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual buah rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena masih samar, dalam artian mungkin saja buah itu jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh pembeli.

²⁰ *Ibid.*,h. 78-81

6. Jual beli dengan *muammassah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh,
7. Jual beli dengan *munabazah*, yaitu jual beli secara lempar melempar, seperti orang berkata “*lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti ku lempar pula apa yang ada padaku*”.
8. Jual beli dengan *mubazanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukuranya dengan dikilo sehingga akan merugikan pemilik padi yang kering.
9. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam.

Ada beberapa jual beli yang dilarang oleh agama, tetapi sah hukumnya, tetapi orang yang melakukannya mendapat dosa. Jual beli tersebut antara lain:²¹

- a. Menemui orang desa sebelum mereka masuk ke pasar untuk membeli benda-bendanya sebelum dengan harga semurah murahnya, sebelum mereka tau harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya.
- b. Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain.

²¹ *Ibid.*,h.83

- c. Jual beli dengan najasyi, ialah seorang menambah atau melebihi harga temanya dengan maksud memancing-mancing orang agar orang itu mau membeli barang kawanya.
- d. Menjual di atas penjualan orang lain.

5. Hikmah Jual Beli

Allah SWT mensyari'atkan suatu jual beli sebagai kebebasan dan kekuasaan bagi para hambanya. Hal ini terutama disebabkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, papan dan lainnya. Kebutuhan ini tidak akan pernah berakhir, selama yang bersangkutan masih berkelangsungan hidup. Tidak seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi hidupnya secara mandiri, melainkan dia harus berhubungan dengan pelaku ekonomi yang lainnya. Dalam hal ini, perputaran harta dengan syari'at Islam merupakan suatu aspek penting dari ekonomi Islam untuk memenuhi kebutuhan manusia²².

B. Penimbangan

1. Pengertian Tiimbangan

Timbangan adalah diambil dari kata imbang yang artinya banding²³. Imbangan, timbalan, bandingan²⁴. Menimbang (wazanu sayyia)²⁵. Timbang, tidak berat sebelah, sama berat. Dari pengertian tersebut dapat diambil pemahaman bahwa penimbangan adalah perbuatan

²² Sayyid Sabiq, *op.cit*, h.48,49

²³ Peter Salim-Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, Pers, 1991), Cet Ke-1, h.1614

²⁴ Dedy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1706

²⁵ Atabaiq Ali, *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika 2003).

menimbang sedangkan untuk melaksanakannya kita perlu alat itulah yang disebut timbangan. Timbangan adalah alat untuk menentukan apakah suatu benda sudah sesuai (banding) beratnya dengan berat yang dijadikan standard. Timbangan mencerminkan keadilan. Apalagi hasil penunjukan akhir dalam praktek timbangan menyangkut hak manusia.

2. Dasar Hukum Penimbangan Dalam Islam

Kebebasan individu dalam melaksanakan kegiatan ekonomi terikat oleh ketentuan agama Islam yang ada dalam al-Quran dan hadis. Jual beli sebagai salah satu kegiatan dalam aktifitas perekonomian sangat dianjurkan untuk berlaku adil dan jujur didalam kegiatan tersebut.

Dan dikemukakan dalam sabda Rasulullah SAW:

عن رفاع بن رافع رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم

اطيب؟ قال عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور

Artinya : Dari Rafa'ah bin Rafi' ra : bahwasanya nabi Muhammad SAW, ditanya: apa pencarian yang lebih baik? Beliau menjawab: ialah amal usahanya seseorang dengan tanganya sendiri dan semua jual beli yang bersih. (H,R. Al-Bazar dan disahkan oleh Hakim)²⁶.

Dan sabda Rasulullah SAW:

:

عليه وسلم أنه يخذع في البيوع؟ قال رسول الله صلى الله

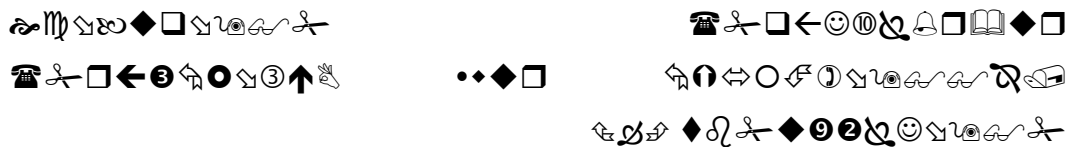
عليه وسلم من بايعت، فقل لا خلا

²⁶ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul Marram*, Penerjemah: A. Hassan, (Bandung: Diponegoro, 2006), h.341

Artinya : Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Ada seseorang bercerita kepada Rasulullah SAW bahwa dirinya ditipu dalam jual beli, Rasulullah SAW bersabda, 'barang siapa yang berjual beli, maka katakanlah tidak boleh ada penipuan'" (HR Bukhori dan Muslim) ²⁷.

Dari hadis di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya jual beli yang tidak bersih dilarang oleh agama Islam. Serta dianjurkan untuk bermurah hati dalam jual beli.

Dan dikemukakan dalam surat ar-rohman ayat 9 :



*Artinya: "Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu"*²⁸.

Waaqiimul wazna bilqist (dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil) artinya tidak curang. *Walaa tuhsiirul miizaaan* (dan janganlah kalian mengurangi timbangan itu) maksudnya mengurangi barang yang ditimbang itu²⁹.

Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran dan keadilan, itulah sebabnya Allah SWT berfirman “ *Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu, akan tetapi timbanglah dengan benar dan adil*”³⁰.

²⁷ Imama Nawawi, *Shahih Riyadush Shalihin jus 2*, Penerjemah, Team KMCP. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 449

²⁸ Depqrtemen Agama RI, *Op.cit.*h. 531

²⁹ Imam Jalaludin Al-Mahally, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabunnuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru), h. 2338

³⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa’I, *Taisiru al-Aliyyal Qadir Li Ikhtiisari Tarsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Drs. Syihabuddin, M.A, (Depok: Gema Insani. 2008), h.540

Kata (*will*) itu memiliki azab, kehancuran, atau lembah dineraka jahannam. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang melakukan kecurangan dalam menakar dan menimbang akan mendapat azab sehingga ditempatkan di lembah jahannam. Oleh karena itu, setiap pedagang hendaknya berhati-hati dalam melakukan penakaran dan penimbangan agar ia terhindar dari azab.

A. Ilyas Ismail menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di Madinah. Setibanya di Yathrib (Madinah), Nabi Muhammad Saw. Banyak mendapat laporan tentang para pedagang yang curang. Abu Juhainah termasuk salah seorang dari mereka. Ia dikabarkan memiliki dua takaran yang berbeda, satu untuk membeli dan yang satunya untuk menjual. Lalu, kepada Abu Juhainah dan penduduk Madinah yang lain, Rasulullah Saw. Membacakan ayat di atas³².

3. Peraturan Yang Mengatur Tentang Timbangan

Peraturan yang mengatur tentang timbangan di Indonesia yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1981 tentang metrologi legal.

BAB IV

Pasal 12

Dengan Peraturan Pemerintah ditetapkan tentang alat-alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya yang :

- a. wajib ditera dan di tera ulang
- b. dibebaskan dari tera atau tera ulang, atau dari kedua-duanya;

³² *Ibid.*, h. 167

- c. syarat-syaratnya harus dipenuhi³³.

Pasal 13

Menteri mengatur tentang :

- a. pengujian dan pemeriksaan alat-alatukur, takar, timbang dan perlengkapannya;
- b. pelaksanaan serta jangka waktu dilakukan tera dan tera ulang;
- c. tempat-tempat dan daerah-daerah dimana dilaksanakan tera dan tera ulang alat-alat ukur, takar, timbang danperlengkapannya untuk jenis-jenis tertentu.

Pasal 14

1. Semua alat-alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya yang pada waktu ditera atau ditera ulang ternyata tidak memenuhi syarat-syarat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf c Undang-undang ini dan yang tidak mungkin dapat diperbaiki lagi, dapat dirusak sampai tidak dapat dipergunakan lagi, oleh pegawai yang berhak menera atau menera ulang.
2. Tatacara pengrusakan alat-alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya diatur oleh Menteri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Perbuatan Yang dilarang Menurut Undang-Undang

³³ Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1981 Tentang Metrologi Legal, h. 1224

Peraturan yang mengatur tentang timbangan di Indonesia yaitu Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1981 tentang metrologi legal.

BAB VII

Pasal 25

Dilarang mempunyai, menaruh, memamerkan, memakai atau menyuruh memakai:

- a. Alat-alat ukur, takar, timbang dan atau perlengkapannya yang bertanda batal;
- b. Alat-alat ukur, takar, timbang dan atau perlengkapannya yang tidak bertanda tera sah yang berlaku atau tidak disertai keterangan pengesahan yang berlaku, kecuali seperti yang tersebut dalam Pasal 12 huruf b Undang-undang ini;
- c. Alat-alat ukur, takar, timbang dan atau perlengkapannya yang tandanya rusak;
- d. Alat-alat ukur, takar, timbang dan atau perlengkapannya yang setelah padanya dilakukan perbaikan atau perubahan yang dapat mempengaruhi panjang, isi, berat atau penunjukkannya, yang sebelum dipakai kembali tidak disahkan oleh pegawai yang berhak.
- e. Alat-alat ukur, takar, timbang dan atau perlengkapannya yang panjang, isi, berat atau penunjukkannya menyimpang dari nilai yang seharusnya daripada yang diizinkan berdasarkan Pasal 2 huruf c Undang-undang ini untuk tera ulang;

- f. Alat-alat ukur, takar, timbang danatau perlengkapannya yang mempunyai tanda khusus yang memungkinkan orang menentukan ukuran, takaran, atau timbangan menurut dasar dan sebutan lain daripada yang dimaksud dalam Pasal 6 dan Pasal 7 Undang-undang ini;

5. Ketentuan Pidana Menurut Undang-Undang

BAB VIII

Pasal 32

1. Barang siapa melakukan perbuatan yang tercantum dalam Pasal 25, Pasal 26, Pasal 27, dan Pasal 28 Undang-undang ini dipidana penjara selama-lamanya 1 (satu) tahun danatau denda setinggi-tingginya Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah).
2. Barangsiapa melakukan perbuatan yang tercantum dalam Pasal 30 dan Pasal 31 Undang-undang ini dipidana penjar aselama-lamanya 6 (enam) bulan dan atau denda setinggi-tingginya Rp. 500.000,-(lima ratus ribu rupiah).
3. Pelanggaran terhadap perbuatan yang tercantum dalam Pasal 22, Pasal 23 dan Pasal 29 ayat (1) dan ayat (3) Undang-undang ini dipidana kurungan selama-lamanya 6 (enam) bulan atau denda setinggi-tingginya Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah).

Pasal 33

1. Perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 32 ayat (1) dan ayat (2) Undang-undang ini adalah kejahatan.
2. Perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 32 ayat (3) Undang- undang ini adalah pelanggaran.
3. Barang yang menjadi bukti kejahatan danatau pelanggaran dapat dirampas untuk kepentingan Negara.

BAB IV
PELAKSANAAN PENIMBANGAN DALAM JUAL BALI
BUAH KELAPA SAWIT DI TINJAU MENURUT
EKONOMI ISLAM

A. Pelaksanaan Penimbangan Dalam Jual Beli Buah Kelapa Sawit Di Desa Pasir Utama

Dalam melaksanakan jual beli buah sawit, masyarakat menjual kepada pedagang (*toke*) dan ini dilakukan system timbangan agar supaya tau berapa berat daripada buah saawit dan agar bisa tau berapa haarga yang akan dibayar oleh pembali (*toke*) nantinya.

Di Desa Pasir Utama awalnya masyarakat mengenal akan kelapa sawit yaitu dari PT. PADASA yang memproduksi hasil kebun milik mereka sendiri dan juga membeli kelapa sawit masyarakat untuk diproduksi menjadi minyak mentah (CPO). Dan dari situlah masyarakat memahami dan melihat bagaimana cara merawat dan memelihara kelapa sawit lebih simpel, dari situlah masayarakat jadi terinspirasi untuk mengubah tanaman perkebunan mereka dahulunya adalah tanaman karet dan mengganti tanaman perkebunan mereka menjadi tanaman sawit. Apalagi belum begitu lama atau sekitar 6 tahun di kawasan Kecamatan Rambah Hilir sendiri dibangun pabrik minyak kelapa sawit oleh swasta¹.

Di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir masyarakat sebagian sudah lama dan ada juga yang baru memiliki kebun sawit. antara lain dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

¹ Sumani (62 th), Petani Kelapa Sawit, *Wawancara*, tanggal 15 November 2010.

TABEL 7**Jawaban Petani Terhadap Berapa Lama Menjadi Petani Kelapa Sawit**

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PRESENTASE
1	1-5 Th	5 Orang	16,66 %
2	6-10 Th	18 Orang	60 %
3	11-15 Th	7 Orang	23,33 %
4	Tidak tahu	-	-
	JUMLAH	30 Orang	100%

Sumber: Data olahan angket

Dalam hal ini dapat kita lihat yang mempunyai kelapa sawit 1-5 Tahun 5 orang atau 16,66 %, yang mempunyai kelapa sawit 6-10 Tahun 18 orang atau 60 %, yang mempunyai kelapa sawit 11-15 Tahun 6 orang atau 23,33 %. Dari tabel diatas kita lihat masyarakat baru sekitar 15 Tahun memiliki perkebunan sawit pribadi. Sesuai dengan keterangan Sugianto salah seorang petani sawit: “Di Desa Pasir Utama ini masyarakat baru beberapa tahun ini seperti berlomba-lomba untuk membuat kebun sawit dan bila mereka memiliki uang lebih dan ada yang dijual kebun sawit mereka membeli kebun sawit tersebut. Masyarakat Mengalihkan kebun mereka dari kebun karet ke kebun kelapa sawit. sebab kelapa sawit walaupun hujan tetap bisa memanen dan menjual kelapa sawit, beda dengan kebun karet apabila hujan tidak bisa diambil hasilnya”².

² Sugianto (32 th), Petani Kelapa Sawit, *Wawancara*, tanggal 17 November 2010.

Berikutnya adalah tabel yang akan menjelaskan tentang kepada siapa penjualan hasil perkebunan kelapa sawit dilakukan oleh petani kelapa sawit, yaitu:

TABEL 8
Jawaban Petani Terhadap Pertanyaan Kepada Siapa Petani
Menjual Kelapa Sawit

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
1	PT	-	-
2	Pedagang (Toke)	26 Orang	86,66 %
3	Kadang ke Toke Kadang ke PT	4 Orang	13,33 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Disini dapat dilihat bahwa responden (petani) sebanyak 26 orang atau (86,66 %) mengatakan menjual kelapa sawit mereka kepada pedagang (toke), dan yang menjual kadang ke toke kadang ke PT sebanyak 4 orang atau (13,33 %). dan ini sesuai yang dikatakan oleh Sumarno seorang petani sawit : "Kami menjual kelapa sawit kepada pedagang (toke) dan mereka langsung datang ke kebun sawit kami untuk membeli sawit³. Juga sesuai dengan keterangan Imam Kholik : "Kami tidak bisa menjual kelapa sawit kami langsung ke PT karena untuk masuk kesana harus memiliki hasil panen yang banyak dan mempunyai izin seperti PB (penukaran barang) dan itu hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, jadi kami hanya bisa menjual buah kepada pedagang

³ Sumarno (53 th), *Petani Kelapa Sawit*, Wawancara tanggal 19 November 2010.

(toke)”⁴. Sesuai keterangan Tutuk : ” Kami bisa menjual sendiri kelapa sawit kami ke pabrik, karena buah kami cukup lumayan banyak dan memenuhi syarat untuk masuk ke pabrik. Namun bila hasil panen kami sedikit atau tidak diterima oleh PT, maka kami menjual ke pedagang (toke)⁵.

Berikutnya adalah tabel yang akan menjelaskan bagaimana cara menjual buah kelapa sawit, adalah sebagai berikut:

TABEL 9

Jawaban Petani Terhadap Pertanyaan Bagaimana Cara

Bapak Menjual Kelapa Sawit

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Perkilo	30 Orang	100 %
2	Pertandan	-	-
3	Peronggok	-	-
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat sangat jelas bahwa responden semuanya menjual sawit perkilo. Dan ini dikatakan oleh salah seorang pedagang (toke) wawancara dengan Bambang : “Kami membeli sawit para petani dengan perkilo dan ini sesuai dengan PT, sebab mereka membeli sawit yang kami bawa kesana dengan timbangan juga⁶. Dan sesuai juga dengan keterangan dari wawancara oleh Harun : Kami membeli dengan timbangan sebab dengan

⁴ Imam Kholik (28 th) Petani Kelapa Sawit, Wawancara tanggal 18 November 2010.

⁵ Tutuk (51 th), Petani Kelapa Sawit, Wawancara tanggal 16 November 2010.

⁶ Bambang (31 th), Pedagang (Toke), Wawancara Tanggal 18 November 2010.

timbangan itu kami dapat menjual ke PT manapun, sebab mereka menggunakan sistem timbangan, jadi kami tidak menebak dengan system anggokan.

TABEL 10

Jawaban Petani Terhadap Pertanyaan Apakah Bapak Tahu Tentang Timbangan Dalam Pelaksanaan Transaksi Jual Beli Kelapa Sawit

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSentase
1	Tahu	20 Orang	66,66 %
2	Sangat Tahu	8 Orang	26.66 %
3	Tidak Tahu	2 orang	6,66 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket`

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang tahu tentang pelaksanaan timbangan dalam jual beli sawit sebanyak 20 Orang atau 66,66 %, dan yang sangat tahu sebanyak 8 Orang atau 26.66 %, responden yang tidak tahu sebanyak 2 Orang atau 6,66 %. tentang pelaksanaan penimbangan dalam jual beli sawit yang dilaksanakan oleh pedagang (toke), dan itu terlihat dari table di atas dan ini sesuai dengan keterangan oleh Ndoiri seorang petani kelapa sawit: “Kami tahu bagaimana cara pedagang menimbang buah kelapa sawit kami, karena kami berada di sana dan kami melihat langsung cara penimbangan tersebut⁷.

⁷ Ndoiri (38 th) Petani Kelapa Sawit, Wawancara tanggal 18 November 2010.

TABEL 11

**Jawaban Petani Terhadap Pertanyaan Kilo Berat Berapa Yang Dipakai
Pedagang (toke) Dalam Menimbang Kelapa Sawit**

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
1	50 Kg	-	-
2	110 Kg	30 Orang	100 %
3	150 Kg	-	-
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kilo yang digunakan untuk menimbang sawit beratnya 110 Kg, dan ini dikatakan oleh seorang petani kelapa sawit wawancara dengan Fadilah : “Disini pedagang yang membeli kelapa sawit penduduk menggunakan timbangan yang beratnya 110 Kg, dan tidak ada satupun pedagang yang membeli kelapa sawit kami dengan kilo yang berat berbeda dan dengan timbangan yang berbeda”⁸.

Selain itu dalam tiap kali penimbangan selalu dipotong oleh pedagang (toke), seperti yang ada pada tabel berikut ini :

⁸Fadilah (48 th) Petani Kelapa Sawit, Wawancara tanggal 17 November 2010.

TABEL 12

**Jawaban Petani Terhadap Pertanyaan Apakah Ada Pemotongan
Dalam Tiap Kali Bapak Menimbang Kelapa Sawit.**

NO	JAWAABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Ya	30 Orang	100 %
2	Tidak	-	-
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat 30 orang responden mengatakan bahwa tiap kali melakukan penimbangan kelapa sawit dilakukan pemotongan oleh pedagang (toke). Sesuai juga dengan yang dikatakan prtani oleh pak Karno : "Tiap kali melakukan penimbangan kelapa sawit pedagang melakukan pemongan berat keranjang minimal 10 Kg bahkan ada yang lebih⁹.

TABEL 13

**Jawaban Pedagang (toke) Terhadap Pertanyaan Apakah Bapak Dalam
Tiap Kali Menimbang Buah Kelapa Sawit Melakukan Pemotongan**

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Ya	5 Orang	100 %
2	Tidak	-	-
3	Kadang-Kadang	-	-
	Jumlah	5 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

⁹ Karno (55 th) Petani Kelapa Sawit, Wawancara tanggal 18 November 2010.

Dan ini sesuai dengan wawancara dengan pedagang Agus : “Memang kami dalam tiap kali menimbang itu melakukan pemotongan, dan pemotongan ini sesuai dengan berat berapa keranjang yang digunakan. Kalau kami tidak melakukan pemotongan dalam tiap kali timbangan tentu kami akan rugi, sebab minimal berat keranjang itu 10 Kg, bahkan ada yang lebih.”¹⁰ Keterangan Harianto: Kami melakukan pemotongan dengan tujuan untuk menutupi buah sortiran yang tidak masuk seleksi pabrik.¹¹ keterangan Harun : “Alasan kami melakukan pemotongan untuk menutupi sortase buah di pabrik, terkadang buah mengkal (mentah), tangkai kosong, janjangan kosong, buah pasir yang terlalu kecil¹².

TABEL 14
Jawaban Petani Terhadap Pertanyaan Apakah Dalam Tiap Kali
Penimbangan Kelapa Sawit Timbangannya Itu Masih Goyang Dan
Langsung Dihitung

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Ya	29 Orang	96,66 %
2	Tidak	-	-
3	Terkadang iya, terkadang tidak	1 Orang	3,33 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

¹⁰ Agus (23 th), Pedagang (Toke), Wawancara Tanggal 20 November 2010.

¹¹ Harianto (36 th), Pedagang (Toke), Wawancara Tanggal 18 November 2010.

¹² Harun (48 th), Pedagang (Toke), Wawancara Tanggal 16 November 2010.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 Orang responden, yang mengatakan Ya sebanyak 29 orang atau 96,66 % dan yang mengatakan Kadang-kadang sebanyak 1 orang atau 3,33 %.

TABEL 15

Jawaban Pedagang (toke) Terhadap Pertanyaan Apakah Tiap Kali Bapak Menimbang Timbangan Itu Goyang Lalu Bapak Hitung

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSentase
1	Ya	5 Orang	100 %
2	Tidak	-	-
3	Kadang-Kadang	-	-
	Jumlah	5 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Tanggapan dari pedagang (toke) wawancara dengan Harianto :
 Memang kami melakukan penimbangan masih goyang atau tidak seperti timbangan emas kami hitung, karena dalam pelaksanaan penimbangan kami masih menggunakan tehnik pikul, kekuatan pekerja terbatas atau tidak bisa menunggu sampai timbangan berhenti, selain itu buah tidak sama berat dan ukuranya sehingga sulit untuk dipaskan, jadi hanya diperkirakan saja berat satu kranjang dengan berat 100 Kg”¹³. Dan wawancara dengan Triono: “Kami menimbang kadang terburu oleh waktu dan cuaca sehingga kami menimbang tidak bisa pas (masih goyang). Selain itu di pabrik timbanganya juga tidak akurat atau curang, tidak seperti timbangan emas, sehingga terkadang tidak

¹³ Harianto (36 th), Pedagang (Toke), Wawancara Tanggal 18 November 2010.

cocok antara timbangan pedagang dan timbangan pabrik. Selain itu juga untuk menutupi potongan pabrik per kilo gramnya 3%, belum lagi monopoli oleh sopir tembak, pajak jalan, ongkos bongkar melebihi standard upah, bila mobil menginap (ngak bisa bongkar langsung) harus membayar uang keamanan dan otomatis penyusutan berat buah sawit, terkadang polisi juga meminta upeti. Jadi kalau kami melakukan penimbangan sesuai permintaan masyarakat, atauy sesuai dengan syari'at Islam, tentu kami akan mengalami kerugian¹⁴.

TABEL 16

**Jawaban Petani terhadap Pertanyaan Bagaimana Sikap Bapak
Melihat Timbangan Masih Goyang Lalu Dihitung
Oleh Pedagang (Toke)**

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Menegur	15 Orang	50 %
2	Menerima apa adanya	14 Orang	46,66 %
3	Terdang menegur terkadang tidak	1 Orang	3,33 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat kita lihat petani yang menjawab menegur (protes) sebanyak 15 Orang atau 50 %, petani yang menjawab menerima apa adanya sebanyak 14 Orang atau 46,66 %, dan petani yang Terkadang

¹⁴ Triono (31 th), Pedagang (Toke), Wawancara Tanggal 16 November 2010.

menegur terkadang tidak sebanyak 7 Orang atau 3.33 %. Dan ini sesuai dengan keterangan Pak Wakhid : ” Kami menegur timbangan yang masih goyang kepada pedagang dan meminta supaya menimbang dengan cara yang benar menimbang itu diseimbangkan baru dihitung¹⁵.

TABEL 17

**Jawaban Pedagang (toke) Terhadap Pertanyaan bagi mana
Tanggapan Bapak Terhadap Teguran Dari Petani Tersebut**

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Diam	4 Orang	80 %
2	Menjawab	-	-
3	Terkadang diam terkadang menjawab	1 Orang	20 %
	Jumlah	5 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Tanggapan dari pedagang (toke) terhadap teguran tersebut wawancara dengan Harianto: “Kami bisa melakukan timbangan yang diharuskan oleh Agama, tetapi mereka harus mau menerima harga yang sesuai, kalau mereka mematok harga dengan harga jual kami ke PT, kalau kami mempaskan timbangan kami rugi dan juga sawit mereka harus sesuai standar permintaan PT. Untuk mempaskan timbangan itu sangat susah, dan sawit mereka tidak semuanya masakanya bagus kalau kami paskan,

¹⁵ Wakhid (68 th), Petani Kelapa Sawit, Wawancara Tanggal 19 November 2010.

sedang di PT dilakukan pemotongan tentu percuma kami berdagang tidak ada keuntunganya¹⁶.

TABEL 18
Jawaban Petani Terhadap Pertanyaan Sampai Kemana Usaha Bapak
Dalam Menegur

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSentase
1	Cuma Protes Ke Toke	24 Orang	80 %
2	Sampai Ke Pihak PT	-	-
3	Sampai Ke Pengadilan	-	-
4	Tidak Menuntut	6	20%
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari table di atas petani menjawab Cuma protes ke toke sebanyak 24 orang (80%), dan yang menjawab tidak menuntut sebanyak 6 Orang (20%). dikatakan oleh seorang petani sawit wawancara dengan Sunaryo : Kami Cuma memprotes ke toke dengan sistem timbangan seperti itu hanya untuk memberi tahu dan kadang kami diberi jawaban yang bisa kami terima, dan kadang mereka cuma bilang payah untuk mempaskan timbangan, sebab masih banyak yang akan ditimbang buah sawitnya.¹⁷

¹⁶ Harianto (36 th), Pedagang (Toke), Wawancara Tanggal 18 November 2010

¹⁷ Sunaryo (36 th), Petani Kelapa Sawit, Wawancara Tanggal 19 November 2010.

TABLE 19
Jawaban Petani Terhadap Pertanyaan Apakah Bapak Rela
Atau Iklas Dengan Cara Timbangan Tersebut

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Ya	19 Orang	63,33 %
2	Tidak	-	-
3	Ragu-Ragu	11 Orang	36,66 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari table di atas petani yang menjawab ya (iklas) sebanyak 19 responden atau (63,33%), dan petani yang menjawab ragu-ragu sebanyak 11 responden atau (36,66%), dikatakan oleh petani kelapa sawit wawancara dengan Pak Agus Hartono : Kami ikhlas menerima sistem timbangan seperti itu, sebab semua pedagang (toke) menimbang dengan demikian kalau kami tidak menjual kelapa sawit kami, tentu buah sawit kami akan membusuk, sedangkan PT hanya bisa menerima buah sekala besar dan mempunyai PB (penukaran barang).¹⁸ Dan wawancara dengan Sutikno responden yang ragu-ragu akan keiklasanya : Saya ragu-ragukarena melihat cara timbangan mereka tersebut, tetapi mengingat kalau tidak dijual kepada mereka sawit akan membusuk, disinilah saya ragu-ragu antara ikhlas dan tidak.¹⁹

¹⁸ Hartono (26 th), Petani Kelapa Sawit, Wawancara Tanggal 20 November 2010.

¹⁹ Sutikno (49 th), Petani Kelapa Sawit, Wawancara Tanggal 19 November 2010.

B. Tinjauan Ekonomi Islam

Cerita mengenai konsumen atau pembeli yang merasa tertipu, bukan hal baru lagi. Sering terungkap barang yang dibeli tidak sesuai dengan barang yang ditawarkan atau diiklankan. Atau ukuran barang tidak sesuai dengan yang disebutkan atau yang disepakati. Lebih sering lagi timbangan yang tidak sesuai dengan berat barang yang dibayar. Kalau kita cermat dan sedikit mau repot, kita dapat mencoba memeriksa kembali berat kemasan barang misalnya berat gula atau beras yang kita beli. Kemungkinan berat yang berlabel 1 kg hanya berisi 0,9 kg, atau yang berlabel 20 kg hanya berbobot 19,5 kg.

Kita juga sering menyaksikan atau mungkin mengalami rasa tidak puas karena pelayanan pada kita sebagai konsumen tidak seperti yang kita harapkan.

Prilaku berdagang, atau berbisnis, ataupun berusaha seperti yang digambarkan di atas bukan saja terjadi antara penjual dan pembeli, namun dapat terjadi antara penjual dengan penjual, atau jika ingin lebih luas lagi antara produsen dengan produsen.²⁰

Di Desa Pasir Utama penjualan buah kelapa sawit oleh si penjual kepada si pembeli (toke) itu dilakukan, dengan sistem timbangan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-An'aam ayat 152 menegaskan apabila melakukan transaksi jual beli menggunakan timbangan mereka berkewajiban untuk memenuhi timbangan tersebut.

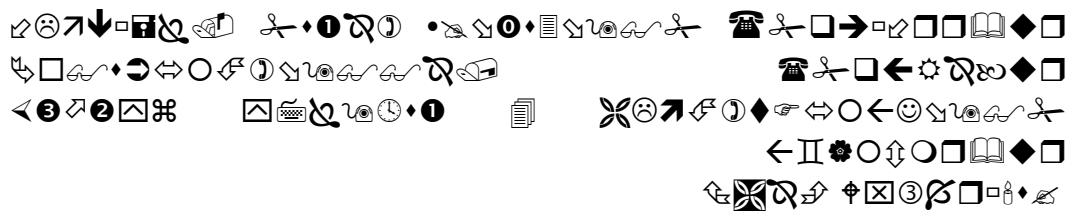
²⁰ Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islami*, (Jakarta: Graanda Pers, 2007), Cet- 1, hal. 65-66.



Artinya: “Penuhilah takaran dan timbangan dengan jujur”²¹.

Prinsip kewajiban memenuhi timbangan terdapat juga dalam firman

Allah SWT surat Al-Isra ayat 35 yang berbunyi:



Artinya : “Penuhilah takaran apabila kalian menakar dan timbanglah dengan jujur dan lurus, yang demikian itu lebih baik dan sebaik-baiknya kesudahan”²².

Adapun kenyataan yang terjadi di Desa Pasir Utama dalam hal timbangan, pembelian buah sawit oleh pedagang (toke) belum menerapkan ajaran Islam, mereka pedagang mengurangi timbangan dan merugikan si penjual dalam timbangan dan ini bisa dilihat dalam table 8 (delapan), mereka menimbang timbangannya masih goyang dan timbangan itu belum sama berat mereka langsung menghitung. Suatu pelaksanaan timbangan yang tidak adil dan merugikan si penjual yang dalam hal ini petani, suatu pelaksanaan penimbangan yang tidak adil terhadap si penjual itulah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Rasulullah mengajarkan agar para pedagang senantiasa bersikap adil, baik, kerjasama, amanah, tawakal, qana’ah, sabar dan tabah. Sebaliknya beliau juga menasihati agar pedagang meninggalkan sifat kotor perdagangan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1998), cet 1, h 149

²² Departemen Agama RI, *Op.,cit*, h. 389

yang hanya memberikan keuntungan sesa'at, tetapi merugikan diri sendiri duniawi dan ukhrowi. Akibatnya kredibilitas hilang, pelanggan lari, dan kesempatan berikutnya sempit²³.

Keadilan merupakan pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Misalnya, jika kita mengakui hak hidup maka kita juga berkewajiban untuk mempertahankan hak hidup itu dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain karena orang lain juga memiliki hak hidup yang sama dengan kita²⁴.

Berdasarkan kesadaran etis, manusia dituntut untuk tidak hanya menuntut hak dan melupakan kewajiban. Jika manusia manusia hanya menuntut hak dan melupakan kewajiban, maka sikap dan tindakannya akan cenderung mengarah kepada pemerasan dan memperbudak orang lain. Sebaliknya, jika manusia hanya menjalankan melupakan kewajiban dan lupa menuntut haknya, maka akan mudah diperas atau diperbudak orang lain. Misalnya, hubungan antara majikan dan buruh, dosen dan mahasiswa, rakyat dan pejabat pemerintahan, pedagang dan pembeli, dan sebagainya perlu memahami keadilan tersebut, sehingga masing-masing tahu perannya mana hak dan mana kewajiban. Dengan begitu, mereka dapat menempatkan dirinya masing-masing pada posisi yang benar. Jika hal itu dapat dipahami bersama, maka yang dinamakan keseimbangan dan keharmonisan akan tercipta²⁵.

²³ Akhmad Mudjahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007) hal 10

²⁴ *Ibid.*, h. 10

²⁵ *Ibid.*, h. 10

Perilaku jujur dan tidak jujur tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Terjadinya korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, plagiat, perselingkuhan, dan pembajakan hak cipta merupakan implementasi dari sebagian perilaku ketidakjujuran.

Pembelian disana terdapat suatu kecurangan didalamnya, terkadang berat buah sawit tidak sesuai dengan berat yang ditimbang. Pengurangan timbangan adalah pangkal mula rusaknya perdagangan dan hilangnya kepercayaan seseorang.

Sifat-sifat kotor merupakan sifat umum yang dimiliki manusia ketika memasuki dunia bisnis. Mereka tidak terikat ruang dan waktu karena merupakan karakter mendasar manusia. Karena itu Islam membenarkan jalan yang terbaik untuk menyelesaikannya yaitu dengan mengikuti pesan-pesan Nabi Saw. Yaitu sifat-sifat yang terpuji. Jika pedagang menerapkan sifat terpuji maka hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pedagang khususnya dan masyarakat pada umumnya telah siap membangun dirinya sendiri dalam segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, hukum, kebudayaan dan sebagainya.²⁶

Pedagang adalah pemegang amanat dari Allah untuk manusia, Allah memberikan amanat kepada pedagang untuk berdagang secara jujur dan benar.

Menurut penulis pelaksanaan timbangan buah sawit yang dilakukan oleh pembeli (toke) tidak sesuai dengan ketentuan yang diajarkan oleh

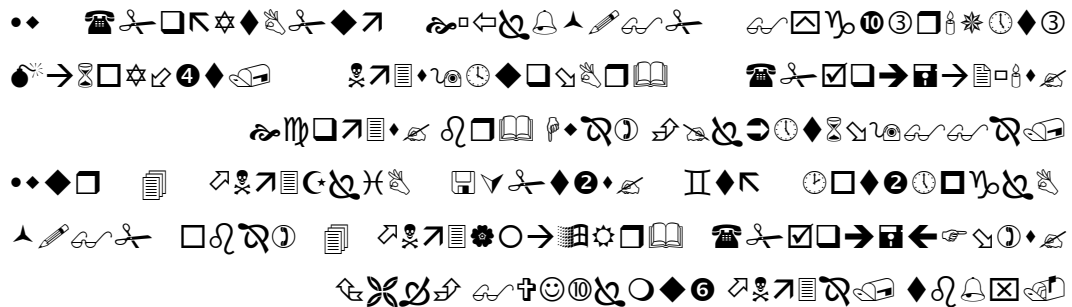
²⁶ Akhmad Mujahidin, *OP.,cit.* h. 31

Agama Islam, walaupun dari table 14 (empat belas) mayoritas responden ikhlas atau rela dengan timbangan seperti itu dan disini terdapat suka sama suka antara mereka.

Akan tetapi kerelaan atau suka sama suka mereka disini kita lihat adalah kerelaan terpaksa, dan ini bisa kita lihat pada table 10 (sepuluh), disana sikap mereka menegur cara timbangan yang masih goyang itu sebanyak 50%, di table 11 (sebelas) disana juga mereka langsung menegur sebanyak 66,66%. dengan adanya penjual menegur pembeli (toke), menunjukkan mereka tidak setuju dengan penimbangan yang curang seperti itu, jadi penimbangan yang curang hukumnya haram. Dan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *Ar-Rohman* ayat 9, surat *Asy-Sura'ara* ayat 181-183, dan surat *Al-Muthafifin* ayat 1-6 yang disebutkan sebelumnya.

Di tabel 8 (delapan), 100% jawaban dari responden bisa kita lihat timbangan masih goyang lalu dihitung, dan kelebihan timbangan tersebut tidak pernah petani tahu berapa dalam satu kali mereka dalam menjual sawit. Disini dapat kita lihat terdapat penipuan/kecurangan terhadap penjual yang dilakukan oleh pedagang (toke).

Pedagang (toke) tidak dibenarkan melakukan penimbangan yang curang dan tidak juga berhak mengambil hak penjual dengan jalan curang dalam timbangan, dan kelebihan dari pada buah sawit yang ditimbangnya tersebut disebut penipuan dan pencurian secara terang-terangan. Serta merupakan mengambil hak orang lain dengan jalan bathil. Sesuai dengan firman Allah dalam surat *an-Nisa'* ayat 29:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil” kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu²⁷.

Agar supaya tidak terjadi penimbangan yang curang sebaiknya antara penjual dan pembeli harus saling terjadi kesepakatan. Dipihak penjual tetap menuntut timbangan tersebut harus dipaskan oleh pedagang (toke), dan hendaknya harga buah sawit juga harus disepakati oleh penjual dan pembeli (toke) agar tidak melakukan kecurangan dalam timbangan.

Dari pihak pedagang (toke) mereka tetap melakukan timbangan yang pas, dengan harga yang disepakati dengan penjual, serta pedagang juga menyebutkan kriteria buah sawit yang diinginkan oleh pihak PT dengan mengkondisikan bagaimana keadaan sawit dari penjual. Juga diantara mereka agar tidak saling meninggikan pembelian buah sawit tersebut agar tidak ada persaingan harga dan timbangan bisa dipaskan supaya tercapai timbangan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh agama Islam.

Agar pedagang tetap menimbang dengan pas, agar antara penjual dan pedagang (toke) tidak terjadi kerugian setelah menimbang dengan pas itu,

²⁷ Departemen Agama RI, *Op.,cit*, h. 107

baru dirundingkan masalah harga, pemotongan berat keranjang, buah sawit yang belum masak, dan lain-lainya. Dan juga diharapkan agar pedagang (toke) supaya selalu memakai timbangan yang sudah ditera dan ditera ulang yang telah disebutkan sebelumnya didalam Undang-undang di Indonesia. Dengan demikian cara begini hendaknya diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam penimbangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pelaksanaan penimbangan kelapa sawit di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan jual beli kelapa sawit di Desa Pasir Utama masih terdapat kecurangan-kecurangan dalam pelaksanaannya baik harga ataupun timbagannya.
2. Tanggapan petani kelapa sawit mengenai perihal kecurangan dalam timbangan cukup beragam, namun pada dasarnya kebanyakan petani kelapa sawit merasa cukup dirugikan, mereka tidak setuju dengan cara pedagang (toke) menimbang hasil panennya tidak sesuai dengan syari'at Islam.
3. Pelaksanaan penimbangan dalam jual beli kelapa sawit antara petani dengan pedagang (toke) di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, demikian pula tidak sesuai menurut Undang-undang no.2 tahun 1981 tentang metrologi legal. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya penekanan, ketidakjujuran dalam timbangan dalam pelaksanaan jual beli terhadap petani.

B. Saran

Melihat dari kenyataan yang terjadi di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir tentang pelaksanaan penimbangan dalam jual beli buah kelapa sawit penulis menyarankan:

1. Diharapkan kepada para pedagang (toke) kelapa sawit agar lebih banyak mengetahui tentang pelaksanaan jual beli ekonomi Islam yang sebenarnya dan tidak lagi melakukan transaksi jual beli yang bertentangan dengan konsep Islam agar bisa saling tolong menolong sehingga terjalin kehidupan ekonomi yang sehat.
2. Dan juga diharapkan kepada pedagang (toke) agar tidak melakukan penekanan terhadap harga terhadap petani kelapa sawit.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan untuk menjawab persoalan yang terjadi. Dan kepada Allah lah jauh kita kembalikan persoalan ini, karena Dialah yang lebih mengetahui segalanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqih Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: AMZAH).
- Ahmad Mudjab Mahallf; Ahmad Rodh Hasbulloh, *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih*, (Jakarta: Kencana, 2004), Edisi Pertama.
- Akhmad Mudjahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007).
- Atabaiq Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika 2003).
- Dedy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat Bahasa, 2008).
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1998), cet 1.
- Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), edisi pertama Cet ke- 1.
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002).
- Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul Marram*, Penerjemah: A. Hassan, (Bandung: Diponegoro, 2006).
- Imam Jalaludin Al-Mahally, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabunnuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru).
- Imam Nawawi, *Shahih Riyadush Shalihin jus 2*, Penerjemah, Team KMCP. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003)
- M Ali Hasan, *(Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004) edisi 1, cet ke 2.
- Mohd. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet. Ke- III.
- Muhammad Daud Ali, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2002) edisi-6 cet ke- 10.
- Muhammad Nejjatulloh Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet ke- II.

Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Taisiru al-Aliyyal Qadir Li Ikhtiisari Tarsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Drs. Syihabuddin, M.A, (Depok: Gema Insani. 2008)

Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islami*, (Jakarta: Graanda Pers, 2007), Cet ke-1.

Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).

Peter Salim- Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Moderen Engglish, Pers, 1991), cet ke-1.

Rachmat Syafe'I, *Fiqih Muamalah*, (Bandung : Pustaka Setia 2001).

Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Alih bahasa Oleh Mohd. Thalib, (Bandung: PT al-Ma'ruf, 1998), Jilid 12, cet Ke-1.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1981 Tentang Metrologi Legal.

Yusuf Qardhowi, *Peran Nilai Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta:Robbani Pers, 2001).

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Jumlah penduduk Desa Pasir Utama menurut jenis kelamin	14
TABEL 2	Jumlah penduduk Desa Pasir Utama menurut kelompok umur .	15
TABEL 3	Jumlah sekolah Daesa Pasir Utama	16
TABEL 4	Jumlah umat beragama di Desa Pasir Utama	17
TABEL 5	Sarana tempat ibadah di Desa Pasir Utama	18
TABEL 6	Pekerjaan penduduk di Desa Pasir Utama	19
TABEL 7	Jawaban petani terhadap pertanyaan berapa lama menjadi petani kelapa sawit.....	46
TABEL 8	Jawaban petani terhadap pertanyaan kepada siapa petani menjual kelapa sawit	47
TABEL 9	Jawaban petani terhadap pertanyaan bagi mana petani menjual kelapa sawit	48
TABEL 10	Apakah bapak tahu tentang timbangan dalam pelaksanaan jual beli buah kelapa sawit	49
TABEL 11	Kilo berat berapa yang dipakai pedagang (toke) dalam menimbang buah kelapa sawit.....	50
TABEL 12	Jawaban petani terhadap pertanyaan apakah ada pemotongan dalam tiap kali bapak menimbang buah kelapa sawit	51
TABEL 13	Jawaban pedagang (toke) terhadap pertanyaan apakah bapak dalam tiap kali menimbang buah sawit melakukan pemotongan	51

TABEL 14	Jawaban petani terhadap pertanyaan apakah dalam tiap kali penimbangan kelapa sawit timbangan itu masih goyang dan langsung di hitung	52
TABEL 15	Jawaban pedagang (toke) terhadap pertanyaan apakah tiap kali bapak menimbang timbangan itu goyang langsung bapak hitung	53
TABEL 16	Jawaban petani terhadap pertanyaan bagaimana sikap bapak melihat timbangan masih goyang lalu dihitung oleh pedagang (toke)	54
TABEL 17	Jawaban pedagang (toke) terhadap pertanyaan bagaimana tanggapan bapak terhadap teguran petani.....	55
TABEL 18	Jawaban petani terhadap pertanyaan sampai mana usaha bapak dalam menegur	56
TABEL 19	Jawaban petani terhadap pertanyaan apakah bapak rela atau ikhlas dengan cara timbangan tersebut	57

ANGKET PENELITIAN

1. Angket ini bertujuan untuk kepentingan ilmiah, tidak ada unsur lain dan tidak ada pengaruhnya bagi kehidupan bapak atau ibu sehari-hari. Penelitian ini semata-mata untuk keperluan ilmu pengetahuan oleh sebab itu jawaban yang benar / jujur sangat di harapkan.
2. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan membuat tanda X atau dengan cara melingkar pertanyaan yang ada di depan Bapak/Ibu. Contoh : A B C D
3. Jawaban Bapak/Ibu akan kami jaga kerahasiaanya.
4. Atas partisipasi Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban kami ucapkan terimakasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

1. Berapa lama Bapak/Ibu menjadi petani sawit?

a. 1 – 5

c. 11 - 15

b. 6 – 10

d. tidak tahu

2. Kepada siapa Bapak/Ibu menjual buah kelapa sawit?
- a. PT
 - b. Pedagang (toke)
 - c. Kadang ke pedagang kadang ke PT
 - d. dll
3. Bagaimana cara Bapak menjual buah sawit?
- a. Perkilo
 - b. Pertandan
 - c. Per ongkok
4. Apakah Bapak/Ibu tahu tentang pelaksanaan timbangan dalam jual beli buah kelapa sawit?
- a. Tahu
 - b. Sangat tahu
 - c. Tidak tahu
5. Kilo berat berapa yang dipakai pedagang (toke) dalam menimbang buah kelapa sawit?
- a. 50 kg
 - b. 100 kg
6. Apakah ada pemotongan dalam tiap kali bapak menimbang buah kelapa sawit?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak tahu
7. Apakah dalam menimbang buah kelapa sawit timbangan itu masih goyang ke atas lalu dihitung oleh pembeli?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Terkadang iya dan terkadang tidak

8. Bagaimana sikap bapak melihat timbangan masih goyang ke atas lalu dihitung oleh pembeli?
- a. Menegur
 - b. Menerima apa adanya
 - c. Kadang
9. Sampai kemana usaha bapak dalam menegur proses penimbangan seperti itu?
- a. Cuma protes ke toke
 - b. Sampai ke pihak PT
 - c. Pengadilan
 - d. Tidak menuntut
10. Apakah bapak rela atau ikhlas dengan cara timbangan tersebut?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Ragu-ragu

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menanyakan identitas pedagang, petani (nama, umur)
2. Bagaimana cara Bapak membeli buah kelapa sawit tersebut?
3. Apa alasan bapak melakukan pemotongan setiap pembelian buah kelapa sawit?
4. Apa alasan bapak melakukan penimbangan yang masih goyang ke atas lalu di hitung?
5. Bagaimana tanggapan petani terhadap Bapak dengan system penimbangan seperti itu?